

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Tradisi *Tingkeban* dalam Islam

Tradisi *Tingkeban* hanya ada di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kehamilan calon ibu, maka masyarakat mengadakan ritual khusus yang biasa disebut dengan *Tingkeban*. Menurut KH. Muhammad Sahal Mahfudh, masyarakat Jawa terkenal dengan tradisinya yang beragam. Mulai dari yang bersifat ritual yang berbau mistis sampai yang bersifat seremonial. Jika kita cermati, tradisi yang ada sekarang tidak terbentuk dengan sendirinya. Hal ini banyak disamping dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat sekarang, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh nenek moyang pendahulu yang pada saat itu memiliki faham dan kepercayaan yang beraneka ragam sehingga tidak semua tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sebagai pewaris tradisi, hendaknya tidak mengambilnya secara *sporadic*, tetapi selalu menimbang dan mengukur terlebih dahulu dengan ajaran Islam.⁶⁸

Mulai asal mula ritual *Tingkeban* memang belum diketahui secara pasti, tetapi dari beberapa literatur yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Tingkeban* merupakan suatu tradisi yang erat kaitannya dengan proses perkembangan janin yang ada di dalam kandungan. Dimana manusia diciptakan oleh Allah SWT dari saripati tanah, kemudian tanah

⁶⁸ Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh, *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Umat*, (Surabaya : Ampel Suci, 2003), cet. I, hlm. 258.

tersebut dijadikan air *mani* (sperma) yang ada pada seorang laki-laki, setelah terjadi persemainya antara sperma dari seorang laki-laki dengan induk telur dari seorang perempuan, maka selanjutnya terjadi pembuahan di dalam rahim seorang perempuan, kemudian menjadi janin yang tumbuh berkembang di dalamnya hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat:

12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁶⁹

Menurut Islam, acara *Tingkeban* boleh saja dilaksanakan sebagai bentuk pengharapan do'a dan ungkapan syukur dengan melaksanakan do'a bersama dan bersedekah. Dengan catatan, orang tersebut mampu melaksanakannya dan tidak bermewah-mewahan. Apabila seseorang tidak mampu melaksanakannya, maka orang tersebut tidak perlu memaksakan diri. Hal ini dikarenakan acara *Tingkeban* atau *walimatul al-haml*

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jus 1- Jus 30*, (Jakarta : Mekar Surabaya, 2004), hlm, 475-476.

merupakan acara sedekah dan do'a yang dalam agama Islam hukumnya tidak wajib.

Pada hakikatnya, acara *Tingkeban* atau *walimatul al-haml* merupakan acara sedekah, pujian dan do'a dari seorang yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan mengharap keselamatan janin, ibu dan keluarganya serta memohon perlindungan dari Allah Yang Maha Esa dari berbagai hal buruk yang tidak diinginkan. Yang dalam hal ini masyarakat biasa mengadakan kenduri, selamatan, tahlilan, pembacaan maulid dan manakib atau "*simaan*" (pembacaan 30 juz Alquran yang disimak oleh masyarakat). Dalam beberapa tradisi ada juga yang mengisinya dengan pembacaan surat Yusuf dan Maryam sebagai bentuk "*ngalap barokah*" atau *tabarruk* terhadap Nabi dan tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam kedua surat tersebut. Pembacaan Alquran dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang lahir kelak selalu menggunakan Alquran sebagai pedoman hidup dan dapat mentauladani Rasulullah SAW serta tokoh *auliya'* yang diceritakan dalam kitab maulid.⁷⁰

Meskipun jika dilihat dari aspek sejarahnya tradisi Jawa *Tingkeban* dikaitkan dengan tradisi-tradisi sebelum Islam, bahkan tradisi tersebut tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun yang menarik dalam tradisi ini adalah semangat atau spirit sebagai bentuk simbolisasi do'a atas proses yang begitu penting bagi sang janin. Begitu juga dengan materi mantra-mantra yang telah digantikan dengan bacaan-bacaan do'a

⁷⁰ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), cet. 1, hlm. 79-86.

tanpa menghilangkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat.

Tradisi yang sudah lama berlaku di sebagian besar masyarakat Islam Indonesia tersebut termasuk dalam hal yang sangat baik. Dimana mereka saling memberikan sodaqah berupa makanan yang siap saji seperti nasi, bubur, kue dan semacamnya. Di samping itu secara umum, tradisi itu mengamalkan beberapa anjuran Nabi Muhammad SAW untuk memperbanyak kuah ketika kita membuat makanan, agar dapat diberikan kepada tetangga sekitar.

Dari pemaparan di atas penulis mengungkapkan bahwa tradisi yang berisi do'a-do'a dan bacaan-bacaan kalimah *thoyibah* serta sodaqah seperti yang dilaksanakan masyarakat Dudakawu dalam acara *Tingkeban* merupakan hal yang sangat dianjurkan dan perlu dijaga serta dilestarikan keberadaannya dengan mengajarkam dan mandakwahkan tradisi tersebut. Sebab memiliki manfaat yang sangat besar, diantaranya adalah untuk mengokohkan tali silaturahmi dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *Tingkeban* juga dapat dijadikan media dakwah dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang kaya dengan kebudayaan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para Walisongo ketika berdakwah pada masyarakat Jawa dahulu.

B. Prosesi dan Hidangan dalam *Tingkeban*

Tradisi *Tingkeban* merupakan ritual yang dilaksanakan masyarakat sebagai wujud pengharapan do'a yang dilakukan bersama-sama. Pada dasarnya pengharapan itu tidak hanya ditunjukkan dengan dipanjatkan do'a kepada Allah, tetapi pengharapan itu juga mereka tunjukkan melalui beberapa prosesi yang dilaksanakan. Pada dasarnya prosesi tersebut mengandung sebuah makna yang mendalam.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Dudakawu biasanya mengundang saudara dan tetangga dekat untuk menghadiri acara *Tingkeban*. Acara ini dilaksanakan pada malam hari. Biasanya setelah Magrib atau Isya' di rumah orang tua calon ayah atau calon ibu. Mereka biasanya menggunakan ruang tamu atau serambi rumah sebagai tempat untuk berkumpul dan melaksanakan acara *Tingkeban*. Apabila ruang tamu kurang mencukupi, maka benda-benda dalam ruang tamu dialihkan terlebih dahulu, dan mereka duduk lesehan.

Rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong memang masih melekat pada masyarakat desa Dudakawu. Hal ini terlihat dengan adanya para tetangga dan saudara yang dengan ikhlas datang untuk membantu tuan rumah untuk menyiapkan acara *Tingkeban*. Begitu ada kabar tetangganya akan melaksanakan *Tingkeban* maka mereka akan datang dengan sendirinya tanpa permintaan dari tuan rumah. Bahkan mereka datang bukan hanya dengan tangan kosong, tetapi membawa sedikit sumbangan berupa beras, gula, atau bahan makanan lainnya yang dalam bahasa mereka disebut *buah*.

Acara *Tingkeban* di desa Dudakawu merupakan sebuah acara yang dilaksanakan setelah matahari terbenam, biasanya dilaksanakan setelah Maghrib atau Isya'. Para tetangga yang berjenis kelamin laki-laki pada sore hari biasanya akan diundang secara langsung oleh tuan rumah untuk menghadiri acara *Tingkeban* atau yang dalam bahasa mereka disebut dengan *gidang*.

Setelah jama'ah sholat Maghrib atau Isya para tamu undangan satu persatu hadir. Setelah semua tamu undangan hadir, maka hidangan disuguhkan. Baik makanan yang siap saji ataupun makanan *berkat* (oleh-oleh) kecuali dawet. Lilin yang ada mulai dinyalakan oleh tamu undangan yang duduk dekat lilin, tokoh masyarakat yang memimpin acara juga membakar kemenyan dan mulai membuka acaranya. Acara dimulai dengan sambutan dari tokoh masyarakat sebagai wakil tuan rumah, dilanjutkan dengan pembacaan *al-Barzanji* dan do'a kemudian penutup. Setelah acara ditutup barulah dawet disajikan untuk para tamu undangan yang hadir. Adapun rincian acara prosesi *Tingkeban* di desa Dudakawu Kembang Jepara adalah sebagai berikut:

Sambutan dari tokoh masyarakat, pembacaan sholawat al-Barzanji dan do'a-do'a, siraman pada calon sang ibu, memasukkan telur ayam ke dalam sarung atau *jarek* yang dipakai calon ibu, dan sajian makan kolak pisang byar adapun penjelasannya sebagai berikut :

Pertama, sambutan dari tokoh masyarakat. Sambutan pembukaan dari tokoh masyarakat dilakukan sebagai pembuka acara dan juga sebagai

perwakilan sambutan dari tuan rumah. Dalam sambutannya, tokoh masyarakat tersebut menyebutkan tujuan diadakannya selamatan, menguraikan rangkaian acara *Tingkeban*, meminta do'a agar calon ibu dan bayi selalu dalam perlindungan Allah, serta meminta maaf jika tuan rumah kurang memadai dalam penyambutan.

Kedua, Pembacaan shalawat al-Barzanji dan do'a. Dahulu masyarakat Jawa tidak melaksanakan pembacaan Shalawat pada tradisi *Tingkeban*. Namun seiring berjalannya waktu, pembacaan sholawat *al-Barzanji* dilaksanakan sebagai wujud cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus mengharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW agar bayi yang dikandungserta keluarga diberi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Acara diawali dengan pembacaan shalawat al-Barzanji dan do'a. Setelah do'a berakhir, pemimpin ritual membaca shalawat dengan keras serta semua tamu undangan serentak menggedor meja sekeras mungkin. Hal ini dimaksudkan agar bayi nantinya tidak kagetan.

Ketiga, Siraman. Siraman dilaksanakan oleh tokoh masyarakat atau keluarga yang dituakan. Acara diawali dengan menyiapkan *ngaron* (kuali besar yang terbuat dari tanah liat), air bersih, kembang boreh, gayung dari panci rantang yang sudah usang dan uang recehan. Calon ayah disiram terlebih dahulu sebanyak tiga kali kemudian disuruh berlali mengelilingi rumah sebanyak satu putaran sekencang mungkin. Hal ini dimaksudkan agar bayinya kelak cepat bias berjalan. Kemudian dilanjutkan siraman calon ibu sebagaimana calon ayah. Hanya saja calon ibu tidak disuruh

berlari sekencang mungkin. Setelah acara siraman selesai uang recehan yang terdapat pada *ngaron* diberikan pada anak-anak sekitar lingkungan untuk di rebutkan, akan tetapi bagi sanak keluarga tidak diperbolehkan ikut merebut.

Keempat, memasukkan telur ayam ke dalam sarung atau *jarit* (Jawa) yang dipakai calon ibu. Setelah acara siraman selesai, acara dilanjutkan dengan upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sepupuh melewati perut kemudian di tangkap dari bawah oleh calon nenek dari perempuan menggunakan *jarik* yang dipakai oleh calon nenek sambil berkata “*eh...putuku lanang* (eh...cucuku laki-laki)” atau “*eh...putuku wadon* (eh...putuku perempuan)” kemudian di iyaikan oleh sepupuh. Pemilihan kata tersebut tergantung kepada keinginan calon nenek. Jika calon nenek menginginkan cucunya laki-laki berarti ketika telur dijatuhkan calon nenek menangkap sambil berkata “*eh...putuku lanang*”. Begitu juga sebaliknya.

Telur ayam kampung yang selesai digunakan untuk acara ini, kemudian disimpan dan nanti ketika bayinya lahir direbus kemudian ditaruh di atas tempat tidur bayi bersama *buceng*.

Kelima, makan kolak pisang byar. Setelah acara siraman dan memasukkan telur selesai, acara dilanjutkan dengan makan kolak pisang byar (sejenis pisang raja).⁷¹ Cara membuat kolak pisang byar sama seperti

⁷¹ Pisang byar bisa dengan nama lain pisang tanduk karna bentuk fisik buahnya besar, panjang serta melengkung seperti tanduk. Panjangnya bisa mencapai 30-35 cm. Pisang byar/pisang tanduk berbeda dengan pisang lainnya, buahnya hanya sedikit. Satu pohon pisang byar/pisang tanduk biasanya hanya dua sisir. Dan rata-rata tiap sisirnya terdiri dari 5-8 buah.

membuat kolak pada umumnya. Mula-mula pisang byar yang telah dikupas dan diiris kecil dimasak dengan air sampai matang, kemudian diberi santan kelapa, gula merah, gula pasir dan sedikit garam. Jika ada diberi daun pandan agar aromanya harum. Setelah mendidih kolak diangkat dan dihidangkan.

Bagi masyarakat Desa Dudakawu, sajen dalam suatu acara selamat merupakan suatu hal yang sudah diakrabi sejak lahir. Hal ini dikarenakan adanya ritual selamat dalam siklus kehidupan manusia, dimana dalam acara selamat tersebut pasti ada sajian makanan yang khusus. Sajian makanan ini juga dipersiapkan oleh masyarakat Desa Dudakawu dalam acara *Tingkeban*. Adapun sajen atau makanan yang harus ada dalam tradisi *Tingkeban* adalah sebagai berikut :

Nasi uduk, Nasi kuning, Bubur putih, Bubur abang, Rujak, Kembang Boreh, Kemenyan, Lilin, Dawet, Apem procot, Kolak. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Pertama, Nasi uduk. Nasi uduk adalah nasi putih yang di masak dengan santan kelapa dan di beri sedikit garam hingga rasanya menjadi gurih. Dalam memasak nasi uduk, masyarakat Dudakawu biasanya masih menggunakan cara manual.

Menurut masyarakat, nasi uduk merupakan *wasilah tabaruk* (mengharap berkah) kepada syeh Abdul Qadir al-Jailany agar kelak bayi yang dikandung menjadi anak yang cerdas.

Selain itu pisang Byar/pisang tanduk mempunyai aroma yang khs dan rasa yang manis sedikit asam.

Kedua, Nasi kuning. Nasi kuning memiliki nama lain yang sangat banyak, diantaranya yaitu nasi byar dan nasi ketan. Berbeda dengan nasi uduk, nasi kuning terbuat dari ketan yang sebelumnya direndam dengan air kunyit selama satu malam, kemudian nasi dimasak sampai matang. Cara memasaknya sama dengan cara memasak nasi uduk. Begitu juga dengan penyajiannya. Hanya saja nasi kuning ini tidak dijadikan oleh-oleh kepada tamu undangan. Cukup disajikan pada saat acara saja. Menurut masyarakat, nasi kuning dimaksudkan agar proses kelahiran bayi mudah.

Ketiga, Bubur *abang*. Bubur *abang* adalah bubur yang terbuat dari beras, santan kelapa, sedikit garam dan diberi gula Jawa hingga berubah warna menjadi merah. Seperti yang telah dijelaskan diatas, masyarakat desa Dudakawu biasanya memasak bubur putih dan *abang* secara bergantian. Setelah bubur putih disajikan, adonan yang telah disisihkan untuk membuat bubur abang dimasak kembali diatas bara api dan diberi gula Jawa hingga warnanya menjadi merah. Setelah gula tercampur rata maka adonan diangkat dan kemudian disajikan. Menurut masyarakat, sajen ini juga sebagai wujud penghormatan kepada sedulur papat.

Keempat, Rujak. Rujak yang disajikan oleh masyarakat Desa Dudakawu dalam acara tinkkeban berbeda dengan rujak pada umumnya. Rujak ini terbuat dari bermacam-macam buah segar, hanya saja yang membedakan harus adanya tebu rejuna dan empu cengker

kelapa gading. Sebelum rujak dibuat calon ayah harus memecah cengkir kelapa gading dan harus pecah dalam sekali pangkas.

Menurut masyarakat sajen ini dimaksudkan agar bayi yang lahir kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Kelima, Kembang Boreh. Menurut masyarakat kebang boreh yang digunakan untuk prosesi siraman dimaksudkan sebagai sajen yang berfungsi untuk membuang segala musibah, yang oleh masyarakat disebut dengan sengkolo.

Keenam, Kemenyan. Pembakaran kemenyan dilakukan pada awal-awal acara setelah para tamu undangan sudah hadir. Pembakaran ini dilakukan oleh tokoh masyarakat yang memimpin acara. Menurut masyarakat sajen ini merupakan warisan *tabaruq* (mengharap berkah) kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketujuh, Lilin. Dahulu masyarakat Desa Dudakawu memakai biji jarak untuk dijadikan lilin yang digunakan saat prosesi tingkeban. Namun karena sekarang pohon jarak langka dan jarang ditemukan, maka masyarakat menggunakan lilin yang biasa dijual dipasar. Lilin ini dinyalakan pada saat prosesi tingkeban dimulai. Menurut masyarakat Desa Dudakawu, sajen ini dimaksudkan agar bayi yang akan lahir nanti menjadi orang yang terang hatinya dan lapang pikirannya.

Kedelapan, Apem procot. Apem procot adalah sejenis kue atau jajan yang terbuat dari tepung beras. Cara membuatnya yaitu tepung beras, santan kelapa, gula, pewarna makanan dan pengembang kue

diaduk hingga semua bahan tercampur merata. Adonan ini dibuat encer. Setelah adonan jadi adonan ditutup dan dibiarkan sampai mengembang. Setelah adonan mengembang, kemudian dicetak dalam wadah khusus yang terbuat dari daun pisang berbentuk kerucut dan dikukus hingga matang. Apem procot ini merupakan sajian yang hanya ditaruh dalam berkat yang dibawa pulang dan tidak disajikan pada saat acara. Menurut masyarakat, sajen ini dimaksudkan agar proses kelahiran bayinya lancar.

Kesembilan, Dawet. Dawet adalah minuman yang terbuat dari cendol, santan kelapa dan juruh. Dalam proses pembuatannya, cendol bisa dibuat sendiri atau dibeli dipasar. Dawet biasanya langsung dibuat didalam gelas yang nantinya di hidangkan kepada tamu undangan. Menurut masyarakat, sajen ini dimaksudkan agar bayi yang akan lahir kelak mendapatkan rizki yang berlimpah.

Kesepuluh, Kolak pisang byar. Kolak yang digunakan dalam acara tingkeban tidak sembarang kolak, tetapi kolak pisang byar/sejenis pisang raja. Kolak ini nantinya dimakan oleh calon ayah dan ibu setelah acara siraman dan memasukkan telur ayam kampung. Menurut masyarakat, sajen ini dimaksudkan agar kehidupan mereka rukun.

C. Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi *Tingkeban*.

Kaum muslimin Jawa khususnya muslim Desa Dudakawu merupakan masyarakat yang mengapresiasi makna dalil-dalil syari'at dalam tindakan. Sebagai bentuk apresiasi masyarakat untuk mendekatkan

diri kepada Allah SWT, mereka melaksanakan ritual dengan berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri. Baik dalam proses *Tingkeban* di Desa Dudakawu Kembang Jepara. Mereka percaya bahwa untuk menyampaikan permintaan kepada Allah SWT selain do'a dengan lisan dan sholat, juga bisa dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan ajaran syari'at. Sedekah tersebut kemudian diberi makna muatan makna pesan yang lebih spesifik. Mereka menyedekahkan sesuatu disesuaikan dengan jenis do'a yang dihaturkan kepada Allah SWT.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adanya kebudayaan, itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya, maka segala kebudayaan yang masih bisa diarahkan menuju agama ketauhidan tetap dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat.

Makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol *Tingkeban* dapat penulis kelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah ritual yang meliputi, sambutan dari tokoh masyarakat, pembacaan sholawat al-Barjanji, siraman pada calon sang ibu, memasukkan telur ayam kedalam sarung atau *jarit* yang dipakai calon ibu dan makan kolak pisang byar. Dan kelompok kedua adalah non ritual yaitu tentang makanan dan non makanan. Adapun masing-masing penjelasan dari dua kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, ritual. Sambutan dari tokoh masyarakat, hal ini merupakan sebuah proses yang diambil dari sebuah kebudayaan secara

turun temurun yang berada di Desa Dudakawu sejak zaman nenek moyang sebagai tanda terbukannya sebuah acara sekaligus sebagai perwakilan tuan rumah.

Ritual selanjutnya, Tentang pembacaan sholawat al-Barjanzi dikarenakan di Desa Dudakawu mayoritas mengikuti sunni yang didalamnya mengajarkan al-Barjanzi yang diajarkan oleh guru-gurunya sehingga modin membawa ajaran tersebut masuk ke Desa Dudakawu yang mana modin tersebut mengakomodir dari yang sifatnya mantra menjadi pembacaan maulid yang mengandung makna supaya acara *Tingkeban* dapat berlangsung dengan lancar dan hikmat. Dengan harapan supaya anak yang dilahirkan mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh nabi. Selain itu, sholawat al-Barjanzi juga diyakini dapat membawa ketentraman, kedamaian, dan keberkahan.

Setelah ritual pembacaan al-Barjanzi, adalah siraman pada calon sang ibu, adapun kegiatan siraman berasal dari Agama Hindu Budha yang dianut oleh nenek moyang di Desa Dudakawu, dan telah menjadi adat istiadat di desa setempat, namun oleh modin ditanamkan nilai-nilai keislaman dengan tujuan untuk senantiasa menjaga tubuh dari hal-hal yang mengandung najis maupun hadas, adapun makna lain membersihkan diri dari dosa-dosa, dengan tujuan mencari kesucian diri sebelum melahirkan sang anak. Supaya proses persalinan lancar dan anak yang akan dilahirkan dapat selamat jasmani maupun rohani. Adapun memberikan uang recehan

kepada anak-anak bermakna membagikan rizki kepada sesama agar nantinya dijauhkan dari bencana dan dilimpahkan rizki.

Ritual selanjutnya adalah, memasukkan telur ayam kedalam sarung atau *jarit* yang dipakai calon ibu kenapa kok menggunakan telur ayam? disamping sudah adat dari zaman dulu penulis melihat situasi di masyarakat Desa Dudakawu disamping petani, sebagian juga berternak ayam sehingga masyarakat tetap menggunakan telur ayam. adapun lambang memasukkan telur ayam ke sarung atau *jarit* calon ibu mempunyai makna supaya nantinya proses kelahiran mendapatkan kemudahan seperti megelindingnya telur.

Yang terakhir adalah ritual makan kolak pisang byar yang mana pisang byar dilihat dari bentuk posturnya yang besar dan panjang memberikan makna agar anak yang lahir nantinya menjadi gagah perkasa. Masyarakat Desa Dudakawu sendiri rata-rata di tepi sawahnya ditanami buah pisang byar. Adapun kata byar mitosnya mempunyai makna agar anak yang lahir menjadi anak yang cerdas..

Kedua, adalah non ritual yang juga dibagi menjadi dua yaitu makanan dan non makanan.

Makanan, yaitu: Nasi uduk, nasi uduk mempunyai makna dua hal yaitu untuk memberikan *berkat* (oleh-oleh untuk dibawa pulang) kepada tamu undangan yang hadir dan untuk sajian pada saat acara. Cara penyajian nasi uduk ini adalah diletakkan dalam *takir* yang terbuat dari daun pisang dan diberi selempang janur kunig serta diberi jarum jahit.

Menurut masyarakat Desa Dudakawu itu merupakan *tabaruk* (mengharap berkah) kepada Syeh Abdul Qodir Al Jailani agar kelak bayi yang dikandung menjadi anak yang cerdas

Nasi kuning, nasi kunig dimagsudkan sebagai lambang permohonan maaf atas segala kesalahan orang yang membuat sesaji kepada seluruh tamu atau tetangga. Namu kalau dilihat dari bahan untuk membuatnya berasal dari ketan memiliki sifat *pliket* atau lekat bermakna sebagai hubungan yang tetap erat antara orang yang masih hidup denagn orang yang sudah meninggal. Artinya senantiasa mengingat orang yang sudah meninggal dalam artian selalu mendo'akan para arwah.

Bubur putih dan bubur abang keduanya mempunyai fungsi sebagai wujud penghormatan *sedulur papat* (empat saudara: simbol perlindungan dari penjuru arah mata angin).⁷² Bubur putih dimaknai sebagai permohonan dan harapan seseorang yang ditunjukkan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi do'a restu dan mendapatkan keselamatan. Bubur abang bermakna sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan kedua orang tuannya.

Rujak, biasanya wanita hamil senang dengan yang segar-segar seperti berbagai macam buah yang dibuat rujak, oleh karna itu dalam acara *Tingkeban* di sajikan makanan rujak dengan tujuan menyegarkan. Makna dari rujak sendiri adala sebuah harapan agar anak yang dilahirkan menyegarkan dan menyenangkan hati seluruh keluarga. Dengan harapan

⁷² Menurut keyakinan orang Jawa setiap orang memiliki saudara gaib yang berada di empat penjuru mata angin atau biasa disebut dengan *sedulur papat limo pancer*. *Sedulur papat* adalah, kakang, kawah, adi ari-ari dan rah user.

adanya rujak ini kelak bayi yang lahir menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Apem procot oleh masyarakat Dudakawu apem procot ini tidak dicetak dalam wadah seperti apem-apem lainnya, tetapi apem procot ini dicetak dalam daun pisang yang terlebih dahulu dibentuk krucut. Dengan adanya sesajen apaem procot diharapkan bayi yang dikandung kelak lahir dengan cepat dan selamat. Atau kalau masyarakat Dudakawu mengatakan *“ben sok mben bayine lahir procot”*

Dawet, menurut masyarakat Desa Dudakawu sajen ini dimaksudkan agar bayi yang akan lahir kelak selalu mendapatkan rizki yang berlimpah. Selain itu juga dawet juga dapat diartikan sebagai perlambang agar calon ibu dan bayi yang ada didalam kandungan kelak hidup sebagai seorang yang dapat menghilangkan rasa dahaga bagi orang lain laksana minum dawet yang menyegarkan dan berisi aneka ragam bahan campuran, dalam arti hidup yang bermanfaat dan berkah bagi orang lain.

Non makanan, yaitu: Kembang boreh, dimaknai sebagai sesajin merias diri untuk seorang perempuan. Dalam acara tingkeban penggunaan kembang boreh untuk dua hal yang pertama, diletakkan diantara beberapa makanan untuk dihidangkan dalam acara tingkeban. Kedua, digunakan pada saat siraman, menurut masyarakat Desa Dudakawu sajen ini dimaksud untuk membuang musibah yang oleh masyarakat disebut

sengkolo. Dan juga supaya air yang dibuat untuk siraman wangi, sehingga tanpa menggunakan sabunpun tetap wangi.

Kemenyan ini juga dimaksudkan untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamatan. Pembakaran kemenyan ini mengingatkan kepada sosok Sunan Kalijaga yang berselisih dengan Sunan Ampel tentang pembakaran kemenyan pada sebuah acara. Menurut Sunan Ampel pembakaran kemenyan yang dilakukan sebagaimana masyarakat mengandung unsur syirik, tetapi Sunan Kalijaga tetap membakar karna menurut beliau tidak akan menjadi kesirikan jika tujuan pembakaran kemenyan tersebut untuk mengharumkan ruangan.

Lilin, sebelum adanya listrik, lilin digunakan oleh masyarakat sebagai penerangan. Namun walaupun sekarang listrik telah masuk desa dan disetiap rumah telah diterangi oleh lampu yang terang benerang, lilin tetap dinyalakan pada acara tingkeban berlangsung. Dengan menyalakan lilin masyarakat berharap sang bayi nantinya menjadi anak yang selalu terang hatinya dan lapang pikirannya.

Dari berbagai keterangan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Tingkeban* di desa Dudakawu Kembang Jepara terdapat beberapa hal penting terkait dengan tradisi tersebut, diantaranya adalah :

Pertama, dalam pelaksanaan *Tingkeban* masih dipengaruhi tradisi-tradisi lama, yaitu tradisi Hindu Budha yang masiah melekat didalam ritual maupun sesaji.

Kedua, Tradisi *Tingkeban* merupakan ungkapan rasa syukur dengan anugrah rizki berupa keturunan yang diberikan oleh Allah SAW. *Ketiga*, *Tingkeban* merupakan apresiasi wujud permohonan keselamatan dunia dan akhirat dari seorang hamba dengan Tuhannya. *Kelima*, *Tingkeban* dapat meningkatkan jalinan tali silaturahmi antar sesama keluarga dan masyarakat. *Keenam*, Do'a dalam *Tingkeban* yang dilakukan secara berjama'ah lebih terkabulkan dibandingkan dengan do'a sendiri atau perorangan. *Kelima*, Bacaan-bacaan dalam *Tingkeban* dapat menjadikan kesejukan rohani dalam menghadapi kehidupan di dunia. *Ketujuh*, Makanan atau hidangan yang diberikan saat acara *Tingkeban* merupakan tradisi yang bertujuan agar bayi dan calon ibu memperoleh keselamatan dalam proses kelahiran.